



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis berdasarkan pendekatan yaitu kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang komprehensif dan mendalam. Metode-metode kualitatif tidak berbasis angka tetapi konsep karena mempunyai pandangan bahwa setiap manusia unik dan berbeda, tidak bisa diukur oleh angka. Instrumen kunci dari penelitian ini adalah peneliti karena peneliti yang menangkap hasil wawancara dan observasi langsung dan menuliskan sesuai dengan perspektifnya. Penelitian ini menggunakan teori sebagai acuan dan menggunakan cara berpikir induktif. Penelitian ini dikenal dinamis karena seluruh tahap-tahap penelitian menyesuaikan dengan keadaan subjek penelitian/informan (Creswell, 2014, h. 261-263).

Karakteristik dari penelitian kualitatif yang harus diperhatikan adalah (Stake, 1995, h. 47):

1) Holistik

Penelitian yang mendalam dan menyeluruh

2) Empiris

Berorientasi pada apa yang ada di 'lapangan'; fokus pada kenyataan yang tidak dibuat-buat/eksperimen.

3) Interpretatif

Peneliti adalah orang yang berinteraksi dengan subjek penelitian. Hal tersebut membuat pemaknaan data yang diambil dari subjek penelitian adalah interpretasi dari peneliti.

4) Memberikan penekanan

Dalam penelitian ada komitmen pada topik tertentu. Namun dalam proses pengumpulan data, bisa terjadi penekanan yang berbeda dengan yang direncanakan di awal. Sehingga fokus dapat berbeda seiring waktu tetapi tetap dengan penekanan akan sesuatu.

Sifat penelitian ini yaitu deskriptif. Hasil pengumpulan data dianalisis kemudian dideskripsikan. Pendeskripsian objek dideskripsikan secara rinci agar didapatkan pemahaman suatu gejala atau adanya pengembangan konsep (Sandjaja, 2006 dalam Putriadita, 2016, h. 38). Penelitian ini berparadigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik berasumsi bahwa setiap manusia menyusun makna-makna agar dapat terlibat dalam dunia. Penganut paradigma ini percaya 'world of meaning' dunia penuh makna. (Crotty, 1998 dalam Creswell, 2014 : 12-13). Selain itu, mereka juga percaya bahwa pengetahuan itu disusun/dikonstruksi bukan ditemukan. Asumsinya adalah manusia mengetahui sesuatu dari pengalaman dan informasi lewat manusia lain. Stimuli yang manusia dapatkan diinterpretasikan sedemikian rupa dalam kognisinya, memberikan unsur

konstruksi pengetahuan dalam diri manusia. Oleh karena konstruksi pengetahuan ada dalam diri masing-masing manusia, setiap manusia punya persepsinya sendiri tentang dunia/sesuatu hal (Stake, 1995, h. 99-102). Penelitian dengan paradigma konstruktivistik bertugas untuk memperjelas deskripsi dan memutakhirkan interpretasi (Stake, 1995, h. 102).

### **3.2 Metode Penelitian**

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian kualitatif. Studi kasus meneliti secara cermat suatu peristiwa atau keadaan atau sekelompok orang yang selanjutnya disebut sebagai kasus, dengan batasan waktu dan aktivitas yang telah ditentukan. Batasan waktu dan aktivitas itulah yang membuat peristiwa atau keadaan atau sekelompok orang itu unik (Stake 1995 dalam Creswell, 2014, h.20). Keunikan dan kedalaman dari penelitian adalah yang dicari di penelitian Studi kasus. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, generalisasi tidak dilakukan. Studi kasus memandang setiap subjek penelitian dan objek penelitian mempunyai keunikan masing-masing (Stake, 1995, h.8).

Walaupun unsur keunikan dan kedalaman menjadi prioritas, Stake mengingatkan adanya aspek pertimbangan lain. Pertama, topik penelitian dapat dikembangkan semaksimal mungkin, sesuai dengan apa yang telah kita pelajari. Selanjutnya akses dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Pencarian informan yang ingin berkontribusi dalam penelitian kita, harus dipikirkan. Terkadang terdapat calon informan tertentu yang tidak bersedia memberikan keterangan (Stake, 1995, h. 4-5).

Studi kasus versi Stake dibagi menjadi tiga jenis. Jenis-jenis itu adalah instrumental, intrinsik, dan multikasus. Studi kasus instrumental berarti peneliti mempunyai sebuah konsep atau pertanyaan penelitian yang ingin lebih dipahami dengan meneliti kasus tertentu. Sedangkan studi kasus intrinsik berarti peneliti sudah menetapkan suatu kasus yang ingin diteliti. Tujuan utamanya adalah mengetahui lebih detail tentang situasi/individu/sekelompok individu tertentu (Stake, 1995, h.3). Penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental. Hal ini dikarenakan peneliti mengawalinya dari sebuah pertanyaan penelitian.

### **3.3 Informan**

Informan menjadi narasumber wawancara dalam penelitian. Stake (1995, h. 67) mengemukakan informan dapat memberikan informasi berdasarkan observasi. Observasi-observasi yang dimaksud adalah observasi yang tidak dapat dialami oleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai empat narasumber :

- 1) Darussalam Jagad Syahdana sebagai pemimpin redaksi , korektor dan salah satu pendiri, juga pemilik Bantenhits.com
- 2) Ananda Deni Redaktur Bantenhits.com
- 3) Engkos Kosasih wartawan Bantenhits.com biro Pandeglang
- 4) Fariz Abdullah wartawan Bantenhits.com biro Lebak

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan melalui aplikasi pertukaran pesan WhatsApp. Namun Abdullah hanya penulis wawancara melalui WhatsApp karena belum menemukan waktu yang tepat untuk wawancara tatap muka.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data lewat observasi, wawancara, dan pengulasan dokumen. Observasi ditujukan pada sejumlah kategori atau jenis aktivitas yang merepresentasikan isu yang diteliti. Dikatakan, saat observasi, peneliti membiarkan momen observasi menggambarkan cerita, situasi, masalah, resolusi atau keraguan atas solusi sebuah masalah. Peneliti yang melakukan observasi juga diharapkan dapat memaknai suatu hal yang tidak bisa didapat oleh sejumlah orang (Stake, 1995, h. 60-61).

Mendapatkan deskripsi dan interpretasi orang lain adalah dua fungsi utama studi kasus. Fungsi bisa didapatkan dari wawancara. Dalam proses wawancara, menyusun pertanyaan adalah hal yang penting. Mayoritas pertanyaan yang diajukan bukan hanya untuk mendapatkan ‘Iya’ atau ‘Tidak’ sebagai jawaban. Namun untuk mendapatkan jawaban penjelasan, deskripsi dari peristiwa, dan keterkaitan (Stake, 1995, h. 64-65).

Pertanyaan utama perlu dipersiapkan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menanyakan pertanyaan tambahan untuk menggali. ‘Pertanyaan bodoh’ yaitu mengulang pertanyaan yang sudah ditanyakan sebelumnya juga bisa dilakukan. Hal itu terkadang perlu untuk meyakinkan atau memperjelas pernyataan narasumber sebelumnya (Stake, 1995, h.65-66)

Pengumpulan data dilakukan juga dengan pengulasan dokumen. Pengulasan dokumen kerap digunakan untuk menjadi substitusi bagi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diobservasi atau dialami oleh peneliti. Berbagai

dokumen bisa menjadi data. Para peneliti biasanya menyimpan arsip koran untuk mendapatkan keterangan. Sejumlah dokumen juga dapat dianalisa terkait frekuensi (Stake, 1995, h.66).

### **3.5 Keabsahan Data**

Keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi data. Tujuan dilakukannya triangulasi adalah mendapatkan validitas/keabsahan dari data-data yang tidak konsisten/masih diragukan. Sehingga meminimalisir adanya kesalahan dalam hal selanjutnya yang akan dilakukan yaitu interpretasi data. Pengulangan pengumpulan data adalah hal yang utama dilakukan di triangulasi data. (Stake, 1995, h. 107).

Stake menjelaskan protokol triangulasi. Triangulasi sumber data melihat apakah fenomena atau kasus tetap sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Triangulasi sumber data juga dapat dilihat apakah fenomena tertentu sama jika dilihat dari berbagai interaksi individu. *“Data source triangulation is an effort to see if what we are observing and reporting carries the same meaning when found under different circumstances”* (Stake, 1995, h. 113).

Triangulasi investigator dilakukan dengan membuat peneliti/orang yang mumpuni di bidangnya melihat fenomena/adegan tertentu. Selanjutnya, triangulasi teori dilakukan ketika suatu fenomena dapat diinterpretasikan berbeda oleh sejumlah investigator. Sejumlah investigator kemudian dapat menemukan sejumlah kesamaan interpretasi. Ketika menemukan detil dan pengertian yang kurang lebih sama, terjadilah triangulasi teori. Protokol selanjutnya adalah

triangulasi metodologi. Metodologi contohnya adalah observasi, wawancara, dan pengulasan dokumen. Beragam metodologi digunakan untuk mengonfirmasi informasi tertentu (Stake, 1995, h. 112-115).

Hal yang perlu ditekankan adalah adanya konfirmasi data, meningkatkan kepercayaan pada saat interpretasi data, dan mendapatkan pernyataan yang konsisten/adanya keraguan (Stake, 1995, h. 112-115). Situasi data yang perlu dilakukan triangulasi antara lain inkonsistensi deskripsi, deskripsi yang menimbulkan keraguan dan penentangan, data penting untuk penegasan, interpretasi utama, dan persuasi penulis (perlu diidentifikasi) (Stake, 1995, h. 112). Namun Denzin dan peneliti kualitatif lainnya percaya bahwa triangulasi bukan untuk mengkonfirmasi tetapi untuk menambahkan interpretasi (Flick, 1992 dalam Stake, 1995, h. 115)

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Stake mengemukakan analisis adalah tentang memberi makna pada impresi pertama maupun kompilasi akhir. Relasi antar bagian juga dicari (Stake, 1995, h.71). Dua cara strategis peneliti dalam menggampai makna pada suatu kasus adalah interpretasi langsung (*direct interpretation*) atau agregasi kategori (*categorical aggregation*). “*The qualitative researcher concentrates on the instance, trying to pull it apart and put it back together again more meaningfully-analysis and synthesis in direct interpretation*” (Stake, 1995, h.75).

Pencarian pola dan konsistensi pada kondisi tertentu kerap digunakan untuk pencarian makna. “*We can look for patterns immediately while we are*



*reviewing documents, observing, or interviewing- or we can code the records, aggregate frequencies, and find the patterns that way. Or both.*” (Stake, 1995, h. 78). Stake (1995, h.77) mengemukakan setiap peneliti dapat menggunakan bentuk analisis yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keduanya. Hasil wawancara, observasi, dan pengulasan dokumen dipisahkan ke sejumlah kategori. Kategori disesuaikan dengan level analisis proses gatekeeping. Pemberian makna pada hasil pengumpulan data dilakukan dengan interpretasi langsung.